

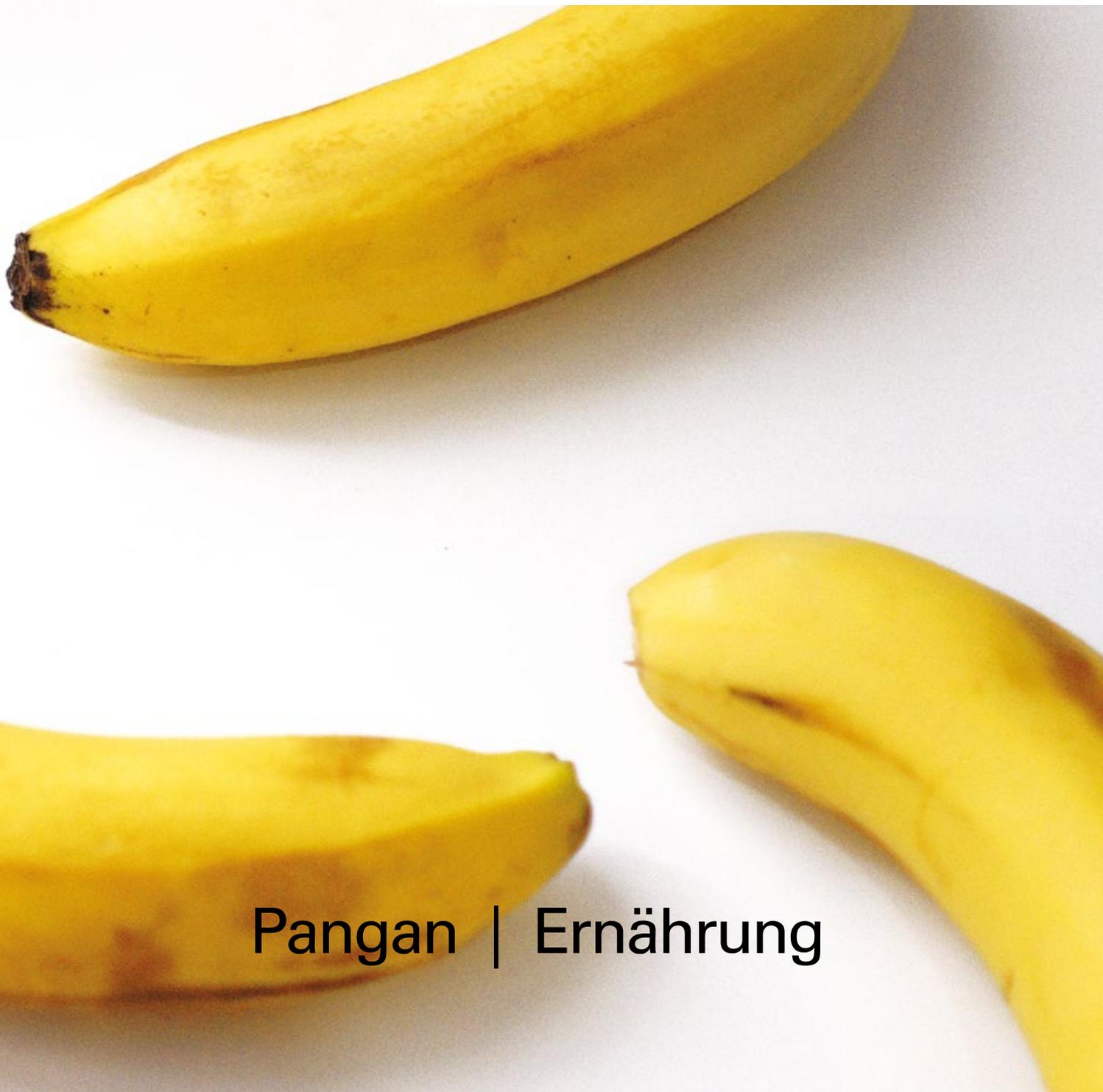
NADI

26/2019

Majalah untuk Alumni DAAD Indonesia
Das Magazin für DAAD-Alumni in Indonesien

DAAD

Deutscher Akademischer Austauschdienst
German Academic Exchange Service



Pangan | Ernährung



Fiona Kauer

1



Fiona Kauer

2

1
Kunjungan ke kebun jagung di Purworejo, Jawa Tengah. Petani mencoba menggunakan pupuk organik dan menanam jagung di musim kemarau. | Besichtigung eines Maisfelds in Purworejo in Jawa Tengah. Mit Hilfe des Düngers versuchen die Landwirte in der Trockenzeit Mais anzubauen.

2
Kunjungan ke Peruorganik di tempat mereka menguji produk baru dan menanam sayuran untuk pasar. | Besichtigung von Peruorganik. Auf der Landwirtschaftsfläche werden neue Produkte getestet und gleichzeitig Gemüse für den Verkauf angebaut.

Jejaring Untuk Petani

Ein Netzwerk für die Landwirtschaft

Fiona Kauer / Lara Wilis

Sertifikasi merupakan sesuatu yang mahal bagi banyak petani kecil yang ingin berproduksi secara organik. Jaringan seperti Sekolah Tani Muda di Yogyakarta mencari sistem-sistem alternatif untuk produksi pangan secara alami. | Zertifizierungen sind für viele Kleinbauern, die organisch produzieren wollen, kostspielig. Netzwerke wie "Sekolah Tani Muda" in Yogyakarta suchen nach alternativen Systemen der natürlichen Lebensmittelproduktion.

Di *basecamp* kami bertemu Mas Qomar, Pembina Sekolah Tani Muda (STM), jejaring petani Yogyakarta dan sekitarnya. Bangunan yang berada di samping kolam lele dan kandang kambing ini seringkali digunakan sebagai tempat petani berkumpul dan bertukar pikiran. Ketika duduk dalam lingkaran dan meminum teh panas, Mas Qomar berpendapat kalau petani Indonesia berada dalam kondisi rentan. Misalnya, ketergantungan akut pada subsidi pemerintah, posisi yang buruk dalam rantai komoditas, diperparah lagi dengan persoalan regenerasi yang kelak menggarap lahan pertanian yang masih tersisa. Mas Qomar ingin mengubah situasi, sebagaimana kami memahaminya, dia memiliki mimpi menjadikan petani berdaulat. Untuk itu, dikembangkan lah cara produksi berkelanjutan, baik secara ekonomi maupun lingkungan, serta mempersiapkan generasi muda untuk menjadi petani penerus. Pertanian organik menjadi pilihan, akan tetapi jejaring petani di Yogyakarta ini memilih strategi yang berbeda dengan menerapkan sistem pertanian alami.

Hambatan Pertanian Konvensional dan Organik

Aktivisme lingkungan seperti yang dikatakan oleh Nilan (2017) melibatkan keinginan untuk meningkatkan kualitas lingkungan tempat tinggal kita melalui berbagai aksi. Sebagaimana yang bisa diamati di Dunia Utara, intensifikasi pangan menjurus pada degradasi lingkungan. Tren industri produksi pangan saat ini menurut Jahroh (2010) cenderung menuntun cara produksi lebih alamiah. Di sisi lain model distribusi yang tidak terbatas secara regional, dalam paparan Getz dan Shreck (2006) mendorong munculnya alat untuk menyederhanakan pandangan konsumen atas produk, apakah mencerminkan nilai-nilai mereka yang seringkali dipengaruhi oleh kekhawatiran atas lingkungan juga harapan untuk menjaga tubuh tetap sehat. Singkatnya, persoalan rantai komoditas, kesehatan dan lingkungan timbul dalam bentuk label organik berbasis sertifikasi. Sistem sertifikasi organik dapat dideskripsikan memiliki karakter konsumen yang relatif kaya, tinggal di negara Dunia Utara, mematok standar, nilai dan norma produksi (Getz & Shreck, 2006).

Petani di Yogyakarta berpandangan, sistem pertanian konvensional, berlawanan dengan organik, bersifat destruktif baik bagi petani maupun lingkungan. Hal ini disebabkan oleh penggunaan dan ketergantungan petani terhadap pupuk kimia dan pestisida yang berlebihan. Akibatnya, kualitas tanah menurun dan petani tergantung pada perusahaan besar penjual produk pertanian.

Ketika bertanya pada Mas Qomar, dia mengatakan bahwa pertanian organik telah dibajak oleh sistem sertifikasi. Ia tidak menjadi sistem yang seharusnya. Di Indonesia, produk yang dijual dengan label organik harus terdaftar dalam Lembaga Sertifikasi Organik. Secara teknis, petani menghadapi persoalan karena harus membayar biaya sertifikasi yang membebani secara finansial yang membuat produk tersertifikasi organik menjadi mahal sehingga membatasi cakupan konsumen. Di sisi lain, secara ilmiah tanah dan hasil panen dites. Karenanya, sistem irigasi yang umumnya digunakan bersama-sama memungkinkan zat kimia yang digunakan dalam satu sawah terangkut melalui air ke sawah yang lain. Oleh karena itu, perlu ada perubahan sistem atau kerja sama untuk pengaturan irigasi.

Zusammen mit Mas Qomar sitzen wir vor dem kleinen Lagerhaus, welches zur kleinen Katzenfischzucht und dem Geißstall gehört. Die Personen, die wir dort antreffen, nennen den Ort *Basecamp*. Sie kommen hierher, um Ideen auszutauschen, zu arbeiten, Waren zu kaufen oder verkaufen. Mas Qomar ist der Vorsitzende des Netzwerkes „*Sekolah Tani Muda*“, welches viele Farmer*innen in und um Yogyakarta verbindet. Während wir warmen Tee trinken, erklärt er, wie schwierig es in Indonesien ist, von der Landwirtschaft zu leben. Durch Bodendegradation, Vorschriften und Gesetze sowie die kleine Anzahl an Personen, die neu in die Landwirtschaft einsteigen wollen, befinden sie sich in einer unsicheren Lage. Viele besitzen kein eigenes Land oder nur eine kleine Parzelle. Dem zieht die junge Generation oft die Arbeit im industriellen Sektor vor. Landwirt*innen sind abhängig von Subventionen seitens der Regierung und befinden sich in einer schlechten Position in der Distributionskette. Mas Qomar möchte diese Situation ändern. Er träumt von einem System, dass landwirtschaftlichen Betrieben Unabhängigkeit ermöglicht. Um dieses Ziel zu verfolgen, sollen Landwirt*innen eine umweltfreundliche und ökonomisch nachhaltige Arbeitsmethode anwenden und diese der nachfolgenden Generation vermitteln. Die biologische Landwirtschaft stellt eine Möglichkeit dar, die „*Sekolah Tani Muda*“ Mitglieder wählen jedoch eine andere Strategie.

Warum nicht biologisch?

Wenn man von Umweltaktivismus spricht, sind damit Aktionen in unterschiedlichen Bereichen gemeint, die den Willen beinhalten, die Qualität der Umwelt zu verbessern (Nilan, 2017). In Ländern des Globalen Nordens werden oftmals so viele Lebensmittel produziert, dass Ressourcen nicht nachhaltig genutzt werden. Dementgegen lässt sich der Trend zu einer nachhaltigen Produktionsweise beobachten (Jaroh, 2010). Um diese nachhaltigen Produkte zu kennzeichnen, wurde ein System geschaffen, welches zeigen soll, nach welchen Kriterien ein Produkt hergestellt ist. Diese sind oft durch den Wunsch, die Umwelt zu schonen, wie auch sich gesünder zu ernähren, beeinflusst (Getz & Shreck, 2006). Die oftmals langen Handelsketten bedingen eine Zertifizierung. Demnach kann das Zertifizierungssystem für biologische Landwirtschaft als eine marktorientierte Organisation beschrieben werden, mit meist wohlhabenden Konsumierenden aus dem Globalen Norden, die bestimmen, nach welchen Standards, Werten und Normen biologische Nahrung produziert werden soll (Getz & Shreck, 2006).

Mas Qomar kritisiert dieses System, denn nicht alle haben Zugang dazu. Wer in Indonesien biologische Lebensmittel verkaufen will, muss sich in der Organisation „*Lembaga Sertifikasi Organik (LSO)*“ registrieren lassen. Oft stellt die Zertifizierung eine finanzielle Last dar, welche nicht bewältigt werden kann und sich schlussendlich in den Preisen der Produkte widerspiegelt. Um die Zertifizierung zu erhalten, werden sowohl die Bodenqualität als auch die Produkte getestet. Damit die Qualität von der LSO akzeptiert wird, müssen Landwirt*innen bereits seit einiger Zeit biologisch produzieren. Außerdem muss das Bewässerungssystem angepasst werden, denn in der Regel sind mehrere Felder



Fiona Kauer

Bertemu dengan anggota Jejaring | Ein Treffen der Mitglieder des Netzwerkes

Sebuah Cara Bertani Alternatif

Cara bertani alternatif alami berbasis jaringan Mas Qomar ajukan, sebuah sistem produksi pangan terintegrasi. Jaringan ini menempatkan berbagai macam produsen dan konsumen dalam satu organisasi sehingga dapat memperoleh keuntungan dari jalur distribusi tertutup. Untuk mempermudah pengaturan kelompok dan akses ke pasar, dibangun koperasi sebagai organisasi legal.

Aturan yang berkaitan dengan siapa yang petani dan siapa yang bukan amat cair. Kadang petani diartikan sebagai seseorang yang secara tidak langsung berkontribusi pada proses produksi pangan seperti produsen pupuk, pemulia benih, pembelajar, atau konsumen. Mas Qomar mengatakan jaringan juga dapat menjadi ruang pemuda untuk mempelajari pertanian alami dan berpartisipasi sebagai pembelajar dan/atau konsumen. Bagi petani, ia pun bisa menjadi produsen sekaligus konsumen.

Keinginan memproduksi pangan sehat secara berkelanjutan diperdebatkan. Hal ini mendorong petani mengeksplor sistem pertanian alternatif berdasarkan agroekologi. Berbeda dengan pertanian konvensional yang baru-baru ini ditemukan, agroekologi mengandalkan metode penanaman yang ada sebelum masa Revolusi Hijau (penggalakan insrumen kimiawi dan bibit hibrida). Produksi ini tidak hanya menentukan cara bertani, tetapi bagaimana relasi petani, penjual dan pembeli bergantung satu sama lain. Dalam membangun jejaring, petani mencoba menghindari keharusan produksi, baik oleh sertifikasi organik maupun monopoli oleh perusahaan yang memproduksi bibit dan pupuk kimia. Sebagai gantinya fokus dari sistem agroekologi mementingkan kerjasama, pertukaran dan berbagi pengetahuan.

Mas Qomar dan perusahaan pupuk organik cair yang menjual dan membagi pengetahuan tentang bagaimana pupuk organik dibuat, melakukan penelitian pada tahun 2008 untuk membuat pupuk sesuai kaidah agroekologi yang dicoba di Indonesia juga Kamboja, untuk memperkenalkan nilai dalam agroekologi.

Petani menggambarkan agroekologi sebagai cara tanam yang mengangkat pengetahuan 'lokal' dan menggunakan komponen produksi ramah lingkungan seperti pupuk non-kimiawi. Mereka ingin menjual pupuk organik, sekaligus mendorong petani untuk mengembangkan organisasi koperasi sehingga mereka

an das gleiche System angeschlossen und verwendete Chemikalien werden deshalb durch das Wasser auf alle Felder transportiert. Biologische Landwirtschaft ist nur möglich, wenn alle am Bewässerungssystem angeschlossen Felder biologisch angebaut sind.

Ein alternatives System

Als Alternative schlägt Mas Qomar ein auf Kooperation basiertes Netzwerk mit einer natürlichen Produktionsweise vor. „Natürlich“ meint in diesem Fall das Weglassen von chemischen Produkten oder genmodifizierten Samen. Im System sind produzierende und verbrauchende Parteien miteinander verbunden, wodurch lange Vertriebsketten wegfallen. Um eine klare Haltung gegen außen zu vertreten, versuchen die Beteiligten des Netzwerkes, eine eingetragene Organisation aufzubauen. Wer in irgendeiner Weise zur Lebensmittelproduktion beiträgt, kann sich beteiligen, sei es in der Herstellung von Düngemittel, Saatgut oder Gemüse. Auch Auszubildende und Konsumierende sind willkommen. „*Sekolah Tani Muda*“ soll Raum für die junge Generation schaffen, damit diese mehr über die natürliche Landwirtschaft lernen kann. Das Netzwerk wächst und verändert sich schnell.

Die nachhaltige Lebensmittelproduktion ist ein oft diskutiertes Thema in Yogyakarta. Verschiedene Märkte, Angebote für Seminare zur nachhaltigen Landwirtschaft und Gespräche mit Informant*innen zeigen das. „*Sekolah Tani Muda*“ ist ein Ort, wo neue Produktionsweisen getestet und besprochen werden können. Diese Produktionsweisen bezeichnen die Mitglieder als Agroökologie.

Während die konventionelle Landwirtschaft in Indonesien erst während der Grünen Revolution eingeführt wurde, stützt sich die Agrarökologie auf Anbauverfahren, die vor dieser Zeit, vor dem Einsatz von Chemikalien und modifiziertem Saatgut, bestanden. Durch den Aufbau des Netzwerkes versuchen die Landwirt*innen, Produktionsanforderungen zu vermeiden, die entweder durch die Zertifizierungsstelle oder durch Monopolmärkte von Saatgut- und Mineraldüngerherstellern geschaffen werden. Der Schwerpunkt des agrarökologischen Systems liegt stattdessen auf Kooperation, Austausch und Wissensvermittlung.

Gemeinsam mit *Peruorganik*, einem Unternehmen, das an der Entwicklung von nicht-chemischem Dünger arbeitet, wird geforscht, um einen Dünger herzustellen, der dem agroökologischen System entspricht. Durch den Verkauf soll die Bekanntheit der Agroökologie gesteigert werden. Als Anbausystem, das „lokales“ Wissen verwendet und nachhaltig produziert, geht es nicht nur um den Verkauf, sondern auch darum, mehr Personen für diese Produktionsweise zu gewinnen und das Netzwerk zu stärken. Allerdings zögern die Landwirt*innen oftmals, auf den ökologischen Landbau umzustellen. Als Unterstützung schickt *Peruorganik* Mitarbeitende ins Feld, die Unterstützung in der agroökonomischen Landwirtschaft anbieten.

Einer dieser Agrarökologen ist Mas Rifqi. Er lebt und arbeitet im Dorf Purworejo in Zentraljava (Jawa Tengah). Die meisten der Familien, die dort leben, sind in der Landwirtschaft tätig. Wie es scheint, sind hier vor allem die Männer für den Gemüse- und Reisanbau zuständig. Während unseres Aufenthalts im Dorf lud Mas Rifqi alle Landwirte zu sich ein, um das Netzwerk zu besprechen, und erklärte gleichzeitig die Anwendung des natürlichen

memiliki daya tawar. Mereka beranggapan bahwa ketidakberhasilan LSM atau organisasi lain dalam mempromosikan sistem organik disebabkan oleh tidak adanya pembimbingan petani. Petani seringkali merasa enggan beralih ke organik karena mereka tidak tahu bagaimana dan ke mana menjual produk. Mengambil pelajaran dari kondisi tersebut, cara terbaik untuk mengembangkan sistem ini adalah dengan mengirim Agronom (pakar agroekologi) sekitar tiga tahun membimbing petani.

Mas Rifqi merupakan salah satu Agronom yang tinggal dan bekerja di sebuah desa di Purworejo, Jawa Tengah. Ketika kami tinggal di desa tersebut, dia mengundang petani mendiskusikan sistem pertanian dan mencoba membangun kelompok dalam kerangka kerja sama perusahaan pupuk non-kimia. Pak Joko, mengungkap kekhawatiran penurunan panen karena proses peralihan. Terlebih, panen tergantung pada faktor lain seperti cuaca, hama, kualitas tanah, dan doa, katanya. Untuk merasa aman, pupuk non-kimia dengan kimia dicampurkan di sawahnya. Mas Rifqi mengatakan, penggunaan pupuk non-kimia mampu menekan biaya produksi, karena jumlah pupuk yang dibutuhkan lebih sedikit dibanding pupuk kimia. Mas Rifqi memperkenalkan kami pada petani kedua sebagai petani muda pemberani, pertama kalinya menggunakan pupuk non-kimia dan menanam jagung di musim kemarau. Keputusan tersebut cukup berisiko. Ketika kami bertanya mengapa mengambil keputusan tersebut, dia berkata kalau petani lain sudah mencoba dan panennya tidak terlalu menurun. Ia juga berkeinginan menekan biaya produksi dan hasil yang optimal. Mas Rifqi juga menawarkan kontrak dengan perusahaan bibit pada petani.

Dengan demikian Agronom dan perusahaan menyediakan petani tempat menjual produk pertanian mereka. Persoalan petani pada akses pasar terjawab. Di bulan September 2018 mereka mengembangkan koperasi petani dan diharapkan dapat menjadi entitas yang lebih besar sehingga mereka bisa menjual produk mereka bersama. Jejaring petani alami teruslah berubah dan berkembang.

“Doing better than politics”

Mas Qomar adalah pusat dari jaringan, dia pergi ke sana kemari menghubungkan satu petani dengan petani lainnya. Sebagaimana ia terhubung dengan Serikat Petani Indonesia. Mas Qomar menyadari bahwa kebijakan dapat dikatakan baik, tetapi karena pemerintah bekerja sama dan mendukung perusahaan besar, menjadi kurang pro-petani. Untuk menghidupkan idealismenya dia mengembangkan sistem alternatif. Seperti di Purworejo dan Yogyakarta, petani, perusahaan, dan koperasi secar mungkin dihubungkan.

Ia mengatakan: “kami melakukan perdagangan dalam distribusi tertutup, bukan di pasar bebas”. Artinya produk seringkali dijual langsung dari kebun ke konsumen tanpa tengkulak. Hubungan antar petani terlihat begitu cair, berbeda dalam setiap kasus. Misalnya, Pak Gito petani penghasil kompos. Kebunnya kecil dan tidak menghasilkan sayuran untuk pasar bebas. Oleh karena itu, dia bergantung pada petani dari jejaring STM untuk membeli komposnya atau menukarkannya dengan sayuran atau daging. Petani yang lain seperti Mas Frans, dari perusahaan pupuk organik kelihatannya tidak terlalu bergantung pada jejaring ini. Secara struktural petani berpengalaman

Düngers. Pak Joko, einer der anwesenden Bauern, erwähnt, dass er sich immer noch Sorgen mache, nur diesen Dünger zu verwenden, da die Ernte schlechter ausfallen könnte. Außerdem seien die Landwirte noch auf andere Faktoren wie Wetter, Schädlingsbefall, Bodenqualität und doa (Gebet) angewiesen. Daher mischt er den Dünger mit dem chemischen Dünger, sodass eine gute Ernte gewährleistet ist. Während der Trockenzeit ist der größte Teil der Reisfelder ausgetrocknet. Die Bauern erklären, dass sie in der Trockenzeit normalerweise keine Pflanzen anbauen. Mit dem neuen Dünger soll sich das ändern. Er ermöglicht den Anbau von Mais und in Zusammenarbeit mit einer Saatgutfirma ist es möglich, Saatgut herzustellen und anschließend an die Firma zu verkaufen. Einige der anwesenden Landwirte zeigen sich offen für diese Idee. Um die Zusammenarbeit zu vereinfachen, möchten sie sich zu einem Netzwerk zusammenschließen. Als Vorbild dazu dient „*Sekolah Tani Muda*“.

„Doing better than politics“

Mas Qomar bildet das Zentrum des Netzwerks. Er ist derjenige, der herumgeht und die verschiedenen Landwirt*innen miteinander verbindet. Für den nationalen sowie den internationalen Austausch ist er Mitglied von „*Serikat Petani Indonesia*“, einer weltweiten Landwirtschaftsorganisation. Nach dem Abschluss seiner Ausbildung in Viehzucht arbeitete er drei Jahre im Landwirtschaftsministerium als „*Penyuluh Pertanian*“. Im Gespräch erwähnt Mas Qomar, dass die Regierungspolitik zwar gut ist, aber nicht gut genug. Um seinem Idealbild von Unabhängigkeit in der Landwirtschaft zu folgen, beschloss er, aus dem Landwirtschaftsministerium auszutreten und selbstständig, in Zusammenarbeit mit gleichgesinnten Personen, diesen Traum zu verfolgen. So wie in Purworejo und Yogyakarta verbindet er Landwirte, Unternehmen und Konsument*innen in dynamischen Netzwerken.

In welcher Art die Mitglieder verbunden sind und wie sie sich im Netzwerk positionieren, ist sehr unterschiedlich. Das zeigt die Vielfalt der Farmen, die an das Netzwerk angeschlossen sind. Pak Gito ist ein Bauer, der mit einem Wurmreaktor natürlichen Kompost herstellt. Sein Hof ist sehr klein, weshalb es nicht möglich ist, Gemüse für den Verkauf zu produzieren. Daher ist er auf den Austausch mit anderen Beteiligten des Netzwerkes angewiesen, und das nicht nur im Bereich des Wissens, sondern auch wenn es darum geht, den Kompost gegen Gemüse oder Fleisch auszutauschen.

Andere Landwirte wie Mas Frans von *Peruorganik*, der die Düngerproduktion steuert, scheinen sich weniger auf das Netzwerk zu verlassen. Er und seine Mitarbeitenden tauschen Wissen mit den anderen Mitgliedern aus und bilden junge, interessierte Personen in der Landwirtschaftsschule von „*Sekolah Tani Muda*“ aus. Wirtschaftlich gesehen sind sie jedoch weniger auf das System angewiesen. Daher kann man sagen, dass die Beteiligten in unterschiedlicher Weise vom Netzwerk profitieren und sich auch unterschiedlich damit identifizieren. Sie hoffen, dass sie einen Gewinn generieren können, wenn sie sich dem Netzwerk anschließen und aus der Zusammenarbeit das herausziehen, was sie am meisten brauchen. Dieser Gewinn kann von wirtschaftlichem Nutzen über Wissensaustausch, ideologischer Überzeugung oder familiären Beziehungen oder Freundschaft variieren. Das Netzwerk kann als eine Graswurzelbewegung verstanden

seperti Pak Gito dan Mas Frans diminta untuk menjadi guru bagi pembelajar di STM. Di kesempatan lain, mereka bertukar pengetahuan dengan petani lain, khususnya melalui Mas Qomar, tetapi jarang bergantung pada jejaring dalam relasi ekonomis.

Dapat dikatakan, petani bergantung pada jejaring dengan cara yang berbeda-beda. Mereka berharap ketika berada dalam jejaring dapat memperoleh dan mengambil apa yang paling dibutuhkan. Keuntungan sifatnya beragam, mulai dari keuntungan ekonomis, pertukaran pengetahuan, keyakinan atas ideologi, atau relasi kekeluargaan dan persahabatan. Jejaring ini dapat dipahami sebagai gerakan akar rumput, karena ada kondisi yang amat cair, secara konstan berubah, dan memperbaharui dirinya sendiri (Deleuze, 2004). Interaksi dan pertemuan yang cair membangun jejaring yang memiliki banyak kesempatan untuk petani alami di Yogyakarta. Dengan berpartisipasi, mereka mencoba untuk tetap terbuka dan beradaptasi pada situasi dan lingkungan yang berbeda. Ini dapat dipandang sebagai bentuk kepastian menjual pangan alami selagi menghindari sertifikasi dan kebergantungan terhadap monopoli perusahaan.

Program “Transkulturelle Tandemforschungen” adalah program pelatihan penelitian dari kerjasama panjang antara Albert-Ludwigs University Freiburg, Jerman dan Universitas Gadjah Mada. Pada tahun 2014-2017, program ini mendapat bantuan dari DAAD melalui program “Fachbezogene Partnerschaften mit Hochschulen in Entwicklungsländern”. Artikel ini ditulis dalam rangka penelitian lapangan bertema “aktivisme lingkungan” dan didasarkan atas kerja persiapan Fiona Kauer, Lara Wilis, Rewina Ika Pratiwi dan Wisnu.

werden, da es sich in einem sehr fluiden Zustand befindet und sich ständig ändert und erneuert (Deleuze, 2004). Diese fließenden Interaktionen und Begegnungen bilden ein Geflecht, welches seinen Beteiligten in Yogyakarta viele Möglichkeiten bietet, ihre Unabhängigkeit stärkt und ihnen erlaubt, sich verschiedenen Situationen anzupassen. Es kann als Hilfe verstanden werden, um Verkaufschancen für natürliche Lebensmittel und den Austausch von Wissen zu gewährleisten, wodurch Bauern eine Zertifizierung sowie die Abhängigkeit von monopolisierten Unternehmen vermeiden können.

Das Programm „Transkulturelle Tandemforschung“ ist ein seit mehreren Jahren bestehendes Lehrforschungs- und Kooperationsprojekt des Instituts für Ethnologie der Albert-Ludwigs-Universität in Freiburg und des Department of Anthropology der Universitas Gadjah Mada (UGM) in Yogyakarta. Von 2014-2017 wurde das Projekt vom DAAD über das Programm „Fachbezogene Partnerschaften mit Hochschulen in Entwicklungsländern“ gefördert. Der vorliegende Artikel entstand im Rahmen einer Feldforschung zum übergreifenden Titel „Umweltaktivismus“ und basiert auf Vorarbeiten von Fiona Kauer, Lara Wilis, Rewina Ika Pratiwi und Wisnu.



Fiona Kauer kuliah etnologi dan ilmu politik pada program bachelor Universität Basel. Dalam rangka *Eucor – The European Campus* ia mengikuti program tandem di Yogyakarta pada musim panas 2018. Tugas akhirnya menelaah kerja sama antara kelompok-kelompok kepentingan dan Dewan Kota di Basel. Minatnya di bidang penelitian mencakup bentuk-bentuk partisipasi politik, aktivisme lingkungan hidup, serta transformasi politik.

Fiona Kauer studiert Ethnologie und Politikwissenschaft im Bachelor an der Universität Basel. Im Rahmen von *Eucor – The European Campus* hat sie im Sommer 2018 am Tandem-Programm in Yogyakarta teilgenommen. Ihre Abschlussarbeit untersucht die Zusammenarbeit von Interessengruppen und dem Stadtrat in Basel. Ihre Forschungsinteressen umfassen Formen der politischen Partizipation, Umweltaktivismus sowie politische Transformation.



Lara Wilis melakukan S2 Ilmu Antropologi di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Beliau mengikuti Tandem Program 2018 dengan topik pertanian berkelanjutan di Yogyakarta dan Freiburg. Saat ini tengah menyelesaikan penulisan tesisnya mengenai pertanian anggur *biodynamic*. Riset-riset yang dilakukan seputar kebudayaan, pertanian dan kajian ekologis.

Lara Wilis absolviert ihr Master-Studium in Anthropologie an der Universitas Gadjah Mada in Yogyakarta. Sie nahm am Tandem-Programm 2018 in Yogyakarta und in Freiburg mit dem Thema „Nachhaltige Landwirtschaft“ teil. Derzeit arbeitet sie an ihrer Abschlussarbeit über biodynamischen Weinanbau. Im Rahmen ihrer Forschung beschäftigt sie sich mit Kultur, Landwirtschaft und ökologischen Studien.

Referensi | Literaturverweise

1. Deleuze, G. (2004). *The Logic Sense*. London: Continuum.
2. Getz, C., & Shreck, A. (2006). What Organic and Fair Trade labels do not tell us: towards a place-based understanding of certification. *International Journal of Consumer Studies*, 30, 490-501.
3. Jahroh, S. (2010). Organic farming Development in Indonesia: Lesson Learned from Organic Farming in West Java and North Sumatra. *ISDA, Jun 2010 Montpellier, France*, 11, hal-00521832.
4. Nilan, P. (2017). The Ecological habitus of Indonesian student environmentalism. *Environmental Sociology*, 1-11.